

Seri Kitab Wahyu Pasal 14, Pembahasan #33 oleh Chris McCann

Selamat malam dan selamat datang di pembahasan Alkitab EBible Fellowship dalam Kitab Wahyu. Malam ini adalah pembahasan #33 tentang Wahyu, pasal 14, dan kita akan membaca Wahyu 14:12-13:

Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus. Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: "Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini." "Sungguh," kata Roh, "supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka."

Dalam pembahasan terakhir, kita melihat ayat 12 dan referensi pada “*yang menuruti perintah Allah*”. Kita melihat bahwa ini adalah penekanan lain oleh Allah untuk menunjukkan bahwa orang-orang pilihan hadir dan hidup di dunia pada Hari Penghakiman. Yang penting di sini adalah “ketekunan”, dan “*yang menuruti perintah Allah*”, dan hanya mereka yang sudah diselamatkan Allah-lah yang dapat menuruti perintah-Nya. Yehezkiel 36, ayat 25 hingga 27 sangat jelas menuliskan hal itu; Allah melenyapkan hati batu dan Dia memberikan hati yang baru dan roh yang baru. Kemudian, dia membuat mereka yang menerima hati yang baru itu untuk hidup menurut segala ketetapan-Nya dan untuk menuruti perintah-Nya. Dengan demikian, mereka menunjukkan kasih mereka pada Allah, hanya sebagai akibat dari Allah yang terlebih dahulu mengasihi mereka dalam keselamatan.

Saya ingin melihat satu tempat lagi yang juga menyebutkan tentang menuruti segala perintah. Dikatakan dalam 1 Korintus 7:18-19:

Kalau seorang dipanggil dalam keadaan bersunat, janganlah ia berusaha meniadakan tanda-tanda sunat itu. Dan kalau seorang dipanggil dalam keadaan tidak bersunat, janganlah ia mau bersunat. Sebab bersunat atau

tidak bersunat tidak penting. Yang penting ialah mentaati hukum-hukum Allah.

Ini adalah ayat yang sukar dipahami, yang membuat kita bertanya-tanya apa yang ingin dikatakan Allah. Dia berbicara tentang mereka yang “dipanggil dalam keadaan bersunat” dan mereka yang “dipanggil dalam keadaan tidak bersunat”. Kita tahu bahwa Dia merujuk pada orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi. Kemudian, Dia mengatakan, *“Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak penting. Yang penting ialah mentaati hukum-hukum Allah.”* Ada waktu saat Allah memerintahkan setiap laki-laki untuk disunat secara fisik, mulai dari umur delapan hari ke atas. Itu adalah perintah Allah bagi Israel untuk menyunat para laki-laki mereka; jika seorang laki-laki tidak disunat, dia harus “dilenyapkan”. Itu adalah perintah yang diberikan Allah, tetapi kita sekarang hidup dalam masa (dan sudah seperti ini selama masa kerja gereja) di mana Allah tidak memerintahkan orang-orang untuk disunat. Tidak perlu ada penyunatan. Hal itu benar-benar mengungkap bahwa perintah Allah dalam Alkitab seringkali memiliki “masa” tertentu untuk dipatuhi. Allah memerintahkan orang-orang Yahudi untuk memberikan korban. Seorang Yahudi yang setia pasti akan memberikan korban, atau mereka akan pergi ke Yerusalem pada waktu yang ditentukan untuk mengamati Hari Raya Pondok Daun, Hari Raya Paskah, atau Hari Raya Pengumpulan Hasil, dan seterusnya. Itulah perintah-perintah yang harus dipatuhi oleh orang-orang Israel dalam “masa” yang tepat.

Apakah kita melakukan hal-hal ini sekarang ini? Apakah kita memberikan korban? Apakah kita harus pergi ke Yerusalem untuk mengamati hari raya? Apakah para laki-laki harus disunat? Tidak – Allah tidak memerintahkan kita untuk melakukan hal-hal ini. Apakah kita harus menuruti hari Sabat ketujuh karena Israel diperintahkan untuk menjaga agar hari ketujuh tetap kudus? Tidak, kita tidak melakukannya. Tetapi, Allah memberikan perintah-perintah yang lain untuk orang-orang yang percaya dalam Perjanjian Baru. Hari Sabat ketujuh diubah menjadi hari

Minggu. Jadi hari Minggu adalah Hari Sabat Perjanjian Baru. Tetapi, ada orang-orang yang saat ini mengatakan, “Kita harus mempertahankan hari ketujuh sebagai hari Sabat.” Mengapa mereka mengatakannya? Itu karena mereka melihat perintah-perintah ini dalam Alkitab dan mereka memahaminya di “luar masa”nya. Tidak, kita tidak lagi harus mengamati hari ketujuh, yakni hari Sabat pada hari Sabtu; Allah mengubah hari Sabat saat Tuhan Yesus bangkit di pagi hari pada hari Minggu dari kematian. Hari Minggu dimana Yesus bangkit menjadi “hari pertama” Sabat Perjanjian Baru. Kita tidak lagi harus disunat. Kita tidak lagi memberikan korban karena Kristus adalah korban kita, dan seterusnya.

Tetapi, ada perintah-perintah lain yang Allah berikan untuk orang-orang yang percaya dalam Perjanjian Baru, yang juga tidak lagi penting karena “masa”nya telah berubah. Misalnya, dalam masa yang tepat, kita diperintahkan untuk pergi ke gereja pada hari Sabat Minggu, dan untuk mengikuti tua-tua yang telah diberikan kewenangan oleh Allah atas kita. Tetapi, Allah telah mengakhiri masa kerja gereja dan perintah-perintah yang berlaku pada organisasi gereja tidak lagi digunakan; kita tidak lagi harus mengikuti tua-tua atau diaken-diaken atau pastur-pastur. Kita tidak lagi pergi ke gereja. “Masa”nya telah berubah.

Ada banyak perintah-perintah yang diberikan Allah untuk “hari keselamatan”. Perintahnya adalah untuk kita pergi ke seluruh dunia dan menyebarkan Injil kepada semua orang, sehingga mereka mendengar dan diselamatkan – jika mereka adalah orang-orang pilihan Allah. Perintah ini juga ada aplikasi masanya.

Itu mungkin adalah salah satu alasan terbesar dimana orang-orang tersesat karena mereka memaksa untuk mematuhi perintah Allah yang tidak lagi berlaku. Perintah itu tidak perlu lagi diperhatikan. Tetapi, orang-orang tidak memahaminya. “Segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit” sesuai yang dikatakan dalam Pengkhotbah pasal 3. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam, dan seterusnya. Waktu untuk

menanam adalah selama hari keselamatan dan waktu untuk mencabut yang ditanam (menuai) adalah selama Hari Penghakiman – segala sesuatu ada “masa”nya.

Dikatakan dalam Wahyu 14:12, “*yang menuruti perintah Allah*”. Tetapi, untuk “menuruti perintah Allah”, Saudara harus menurutinya pada “masa” yang tepat. Bukanlah tindakan kepatuhan jika kita menyunat pada masa ini sebagai tindakan rohani atau jika kita melakukannya untuk menyenangkan Allah. Penyunatan adalah sesuatu yang diperintahkan Allah untuk merujuk pada Tuhan Yesus Kristus – yang datang melalui Israel dan melalui benih Daud, dan memasuki dunia serta mendemonstrasikan yang telah Dia lakukan sebelum dunia dijadikan. Setelah Kristus datang ke dunia, penyunatan telah dihentikan. Demikian pula, pengorbanan telah dihentikan dan hari Sabat ketujuh telah dihentikan, karena Kristus adalah penggenapan perhentian tahun-tahun Sabat. Kita “beristirahat” di dalam Dia dan hari ketujuh Sabat telah digenapi. Siapa pun yang memaksa untuk melakukan hal-hal itu (pergi ke Yerusalem, memberikan korban, menyunat anak-anak laki-laki mereka atau menuruti hari Sabat ketujuh) melakukannya di “luar masanya”. Itu adalah tindakan pemberontakan terhadap Allah.

Demikian pula, siapa pun yang terus pergi ke gereja pada saat ini, melakukan tindakan pemberontakan. Mereka melakukan sesuatu di “luar masanya”. Pergi ke gereja pada masa ini tidak lagi merupakan tindakan patuh seperti pergi ke sinagoga, seperti yang terus dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Allah mengakhiri hubungan-Nya dengan Israel hampir sekitar 2.000 tahun yang lalu. Dia mengakhiri hubungan-Nya dengan gereja-gereja Perjanjian Baru dan kongregasinya pada tahun 1988, pada akhir masa kerja gereja. Dia memberikan perintah itu dan perintah itu berasal dari Firman-Nya, yakni untuk keluar dari gereja-gereja; masa kerja gereja telah berakhir dan gereja tidak lagi memiliki kewenangan untuk bertindak sebagai wakil kerajaan Allah. Dengan demikian, siapa pun yang mencoba untuk pergi ke gereja untuk menyembah Allah (yang merupakan hal yang benar untuk dilakukan selama 1.955 tahun masa kerja gereja)

sekarang sedang melakukan tindakan pemberontakan dan berdosa – sesuatu yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah.

Jadi, kita melihat bahwa perintah-perintah Allah dapat berubah menurut “masa” yang tepat. Dengan demikian, sangatlah penting supaya kita memahami “masa dan waktu”. Jadi, kita mengetahui waktu untuk masa kerja gereja, waktu untuk Kesusahan Besar dan “sedikit waktu lagi” yaitu Hujan Pada Akhir Musim, di mana Allah menuangkan Firman-Nya dan menyelamatkan sejumlah banyak orang di luar gereja. Hal-hal ini sangatlah penting. Itulah alasan Allah membuka Kitab Injil untuk mengungkap hal-hal ini pada umat-Nya dan membuat mereka menyatakannya ke seluruh dunia. Jadi, orang-orang akan mengetahui bahwa waktu untuk Masa Kesusahan Besar telah datang atau Hari Penghakiman telah datang, dan seterusnya. Orang-orang percaya yang sejati adalah mereka yang menuruti perintah Allah pada waktu dan masa yang tepat.

Kemudian, dikatakan dalam bagian terakhir dalam Wahyu 14:12

...dan iman kepada Yesus.

Ayat ini lebih baik diterjemahkan sebagai berikut: “... dan iman Yesus”. Kristus adalah pusat dan perwujudan dari iman. Melalui iman-Nya-lah kita diselamatkan, seperti yang kita baca dalam Galatia 2:16:

Kamu tahu, bahwa tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kamipun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: "tidak ada seorangpun yang dibenarkan" oleh karena melakukan hukum Taurat.

Terjemahan ayat ini didalam Alkitab Terjemahan Baru tidak baik. Frasa “...karena iman dalam Kristus” seharusnya diterjemahkan sebagai “...karena iman Kristus” atau “... karena iman milik Kristus”. Di sini,

pernyataan ini dibuat sehingga kita “dibenarkan oleh karena iman milik Yesus Kristus”. Keselamatan adalah milik Tuhan. Iman yang menyelamatkan adalah iman “milik” Yesus Kristus. Ini sangat berbeda dengan yang diajarkan gereja-gereja pada saat ini. Mereka memberitahu orang-orang bahwa mereka harus memiliki iman “dalam” Yesus Kristus untuk diselamatkan. Mereka mengubah frase “iman milik Yesus” menjadi “iman dalam Yesus”, banyak orang tidak menyadari perubahan ini. Dua frase ini memiliki perbedaan makna yang sangat besar: kita tidak diselamatkan oleh karena iman kita dalam Yesus Kristus. Sebenarnya, kita diselamatkan karena iman milik Yesus Kristus. Ini adalah pemikiran yang disampaikan saat mereka melakukan pengubahan itu – Saudara harus mempunyai iman dan Saudara harus melakukannya.

Tetapi, Alkitab memberitahu kita, dalam 1 Tesalonika 1:3, bahwa “iman adalah pekerjaan” dan Galatia 2:16 mengatakan bahwa “*tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat*”. Seluruh Alkitab adalah Hukum Allah; segala perintah-perintah adalah Hukum Allah. Orang-orang bahkan akan mengakui bahwa saat Alkitab mengatakan, “Percayalah pada Tuhan Yesus Kristus”, itu adalah perintah. Benar bukan? Kita diperintahkan untuk percaya dan tindakan kepatuhan terhadap suatu perintah adalah “pekerjaan”. Saat Allah berfirman untuk menuruti hari Sabat Minggu, jika Saudara melakukannya, maka Saudara melakukan pekerjaan yang baik. Allah memberitahu Abraham untuk mengorbankan putranya, Ishak, dan saat Abraham melakukannya, itu adalah pekerjaan yang baik. Allah berfirman, “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus”, dan semua usaha untuk melakukannya adalah pekerjaan. Tetapi, pekerjaan apa pun yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keselamatan, akan menempatkan orang itu di bawah keseluruhan Hukum – Saudara tidak bisa hanya menuruti satu perintah, tetapi Saudara harus menuruti semua perintah didalam Alkitab. Saudara harus melakukannya dengan sangat baik dan menuruti setiap Hukum Allah jika Saudara ingin dibenarkan oleh karena melakukan Hukum Taurat. Saudara tidak dapat menentang satu hal pun; jika tidak, Saudara dianggap bersalah oleh semuanya.

Siapa pun yang percaya akan “freewill gospel” (keselamatan berdasarkan kehendak bebas – yaitu untuk menerima Kristus untuk mendapatkan keselamatan –menempatkan diri mereka di bawah Hukum. Mereka telah membawa penghukuman atas kepala mereka. Saat mereka membagikan pesan itu dengan orang lain, mereka membawa penghukuman itu atas orang lain juga. Mereka menempatkan diri mereka dalam situasi yang tidak mungkin, di mana mereka harus menuruti semua hukum Allah secara sempurna. Betapa mengerikannya itu. Itulah betapa mengerikannya injil palsu yang berdasarkan “pekerjaan” atau upaya manusia. Pemikiran untuk menerima Kristus dan membuat keputusan untuk-Nya adalah sesuatu yang mendatangkan malapetaka dan kehancuran bagi banyak orang. Mereka dijanjikan untuk mendapat kebebasan, tetapi, yang membuat janji itu adalah hamba-hamba kebinasaan. Mereka tidaklah suka dengan kebebasan yang diberikan Kristus pada orang-orang pilihan-Nya saat Dia membebaskan mereka dari dosa dan kematian karena “keselamatan adalah MILIK Tuhan”. Keselamatan adalah karena iman MILIK Kristus. Itulah yang dengan terus terang dikatakan dalam Efesus pasal 2:8:

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman;...

Kita diselamatkan oleh karena kemurahan hati Allah melalui iman, tetapi Allah belum memberitahu kita tentang pemilik iman itu. Dia terlebih dulu mengatakan bahwa kita diselamatkan oleh iman – itulah betapa pentingnya ayat ini – dan kemudian Dia menambahkan, dalam Efesus 2:8:

... itu bukan hasil usahamu...

Keselamatan itu bukan karena pekerjaan atau usaha kita. Dikatakan dalam Efesus 2:8:

...itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah,

Iman yang menyelamatkan kita adalah pemberian Allah. Itu adalah iman yang dimiliki oleh Allah – Tuhan Yesus Kristus; melalui iman-Nya yang

Allah lakukan sebelum dunia dijadikan, dan didemonstrasikan saat Dia mengambil dosa-dosa umat-Nya dan memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib. Kristus dikutuk sejak dunia dijadikan. Dia adalah korban penyembelihan Anak Domba untuk dosa-dosa umat-Nya. Semua itu dilakukan oleh iman-Nya waktu kita belum lahir. Tidak ada seorang manusia pun di sana. Melalui tindakan ini, Allah mengharuskan diri-Nya untuk menyelamatkan seluruh orang-orang pilihan-Nya yang diselamatkan oleh Yesus melalui kematian-Nya. Sepanjang sejarah, Allah mengirimkan Injil untuk menebus mereka yang dipilih untuk menerima keselamatan itu karena dosa-dosa mereka sudah diampuni dalam Kristus dan Allah menerapkan Firman dalam hati mereka, menyelamatkan mereka melalui iman Kristus.

Mari kita kembali ke Wahyu 14:12:

Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus.

Idenya adalah untuk menuruti “iman Yesus”. “Iman Yesus” berkaitan dengan Firman Allah. Adalah suatu fakta bahwa keselamatan itu berasal dari Allah dan umat Allah menuruti kesaksian itu. Kita percaya bahwa kita tidak diselamatkan menurut perbuatan atau pekerjaan kita dengan cara apa pun; kita diselamatkan oleh tindakan Kristus. Allah mendapatkan semua kemuliaan dan semua kehormatan dan semua pujian karena Dia yang melakukan semuanya – semua yang berkaitan dengan keselamatan adalah karya yang Kristus lakukan saat Dia mendemonstrasikan iman-Nya.

Mari kita melanjutkan ke Wahyu 14:13:

Tuliskan: "Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini."...

Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini. Apakah itu pernyataan yang biasa? Mari kita pikirkan hal ini. Allah

mengatakan bahwa ada sekumpulan orang “mati” (jadi, mereka mati). Kemudian, dikatakan, “yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini”. Jika mereka sudah mati, mengapa mereka akan mati dalam Tuhan? Mengapa ayat ini tidak mengatakan, “Berbahagialah orang-orang mati yang telah mati (masa lalu) dalam Tuhan?” Tetapi, kata bahasa Yunaninya tidak menunjukkan masa lalu; kata itu merupakan kata kerja aktif. Ayat itu secara harfiah berarti, “Berbahagialah orang-orang mati yang sedang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini”. Kita kesulitan memahami hal ini; hal ini sangat aneh. Keanehan ini disebabkan oleh penempatan ayat ini dalam Wahyu 14, dalam konteks Hari Penghakiman. Mengapa Allah berbicara tentang orang mati dan mengatakan, “Berbahagialah orang-orang mati yang sedang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini”?

Kita hanya memiliki beberapa pilihan dan kita tidak akan memiliki waktu untuk membahas semuanya dalam pembahasan ini. Tetapi, saya dapat menyebutkan pilihan-pilihannya:

- 1) Hal itu merujuk pada kematian secara fisik.
- 2) Hal itu merujuk pada kematian secara rohani.
- 3) Hal itu merujuk pada kematian secara rohani, tetapi mereka sudah diselamatkan dan mereka masih hidup secara fisik.

Itulah pilihan-pilihannya. Kita bisa dengan cepat menghilangkan pilihan #1. Tidak akan masuk akal jika mengatakan, “Berbahagialah orang-orang yang mati secara fisik, yang sedang mati dalam Kristus, sejak saat ini”. Jika Saudara mati secara fisik, maka saudara tidak sedang mati sejak saat itu. Saudara sudah mati. Tetapi, “sedang mati” adalah sesuatu yang terjadi pada seseorang yang masih hidup; sedang mati adalah sebuah proses yang sedang dijalani. Misalnya, kita menemukan kata yang sama ini dalam cara penulisan yang sama (kata kerja aktif), mengenai Yakub dalam Ibrani 11:21:

Karena iman maka Yakub, ketika hampir waktunya akan mati, memberkati kedua anak Yusuf, lalu menyembah sambil bersandar pada kepala tongkatnya.

Yakub berada dalam “proses” kematian, secara fisik, tetapi dia belum mati. Dia sedang dalam proses kematian. Tidak bisa dikatakan bahwa dia “mati”, tetapi dia “akan mati” atau “sedang mati”. Dia belum mati, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa dia “mati”. Hanya orang-orang yang hiduolah yang mengalami proses kematian itu. Itu berarti bahwa Wahyu 14:13 tidak mungkin berbicara tentang kematian secara fisik.